



JURNAL KEPERAWATAN SISTHANA

Halaman Jurnal: <https://jurnal.stikeskesdam4dip.ac.id/index.php/SISTHANA>Halaman UTAMA: <https://jurnal.stikeskesdam4dip.ac.id>

HUBUNGAN KOMUNIKASI KELOMPOK TEMAN SEBAYA DENGAN KEKERASAN VERBAL PADA REMAJA USIA 12 -15 TAHUN DI SMPN 1 PAJARAKAN

Yulia Rachmawati Hasanah^a^a Fakultas Ilmu Kesehatan / Keperawatan, hasanahy@rocketmail.com, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan

ABSTRACK

Adolescence is a transitional periode childhood, adulthood, during which are shifts in horm one levels, physical development, behavior, and social anteractions. Verbal Abuse can anywhere, both in the work environment, home environment, among friends, leaders with their staff, or both parents towards their children. Verbal Abuse is violence carried out with harsh words, insults, curses, mockery, and other words that make the interlocutor angry, offended, or emotional. The investigation will employ a Cross Sectional study design. Total sampling, with a population of 54 pupils and a sample size of 54, is the method used in the sampling procedure. Data collection uses a questionnaire and is analyzed using the "Chi-Squar" statistical test. The results this study with the Asymp. Sig. value. (2-sided) $0.003 > 0.005$, indicating a relationship between peer group communication and verbal abuse in adolescents aged 12-15. During adolescence, the influence of the peer group is very strong, so the communication ethics applied in these relationships can shape how adolescents interact outside the family circle. When adolescents respect, listen to, and support one another, they not only strengthen social bonds but also practice Islamic values such as compassion, honesty, and justice.

Keywords: Verbal Abuse, Peer Groups, Communication , Adolescence

ABSTRAK

Remaja merupakan perubahan usia dari anak ke masa menuju dewasa, selama perubahan tersebut akan terjadi perubahan secara peningkatan hormonal, fisik, perilaku serta hubungan sosial. Kekerasan verbal bisa di berbagai tempat, seperti ditempat kerja, dirumah, antara teman, antara atasan dan bawahannya, serta orang tua dan anak. Tindakan kekerasan melibatkan kata kasar, ejekan, cemoohan, sindirian, dan ungkapan lain yang dapat membuat orang lain yang diajak berbicara merasa marah, terluka dan tersentuh emosinya. Pendekatan yang digunakan pada penelitian adalah *Cross Sectional*. Tekhnik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling *total sampling*, dengan jumlah populasi 54 siswa, jumlah sampel 54 siswa. Pengambilan data dengan menggunakan kuisisioner dan dianalisis dengan uji statistic "*Chi-Squar*". Hasil penelitian dengan nilai Asymp. Sig. (2-sided) $0.003 > 0.005$, terdapat hubungan komunikasi kelompok teman sebaya dengan kekerasan verbal (*verbal abuse*) pada remaja usia 12-15 tahun. Usia remaja, pengaruh lingkungan, pertemanan sangat kuat, sehingga etika komunikasi yang diterapkan dalam hubungan ini dapat membentuk cara remaja berinteraksi di luar lingkup keluarga. Ketika remaja saling menghargai, mendengarkan, dan mendukung satu sama lain, mereka tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, kejujuran, dan keadilan.

Kata Kunci: Komunikasi, Teman Sebaya, Kekerasan Verbal, Remaja.

1. PENDAHULUAN

Kekerasan dalam bentuk perkataan bisa terjadi diberbagai tempat, termasuk di tempat kerja, rumah, antara teman, antara pemimpin dan staff, serta kedua orangtua dengan anaknya. Tindakan verbal atau semacanya itu seharusnya tidak diterima dan hal yang dianggap biasa dalam hidup sehari-hari, meskipun ada yang berpikir itu bertujuan untuk 'memperingati' atau 'menasihati' di mata sebagian orang. Kekerasan verbal

merupakan kekerasan yang dilakukan dengan kata-kata kasar, hinaan, umpatan, olok-olok, dan perkataan lain yang membuat lawan bicara marah, tersinggung, atau emosi. Kekerasan verbal dapat berdampak buruk bagi korbannya, termasuk pada remaja [1]

Masa remaja adalah tahap yang menghubungkan periode anak-anak dan dewasa. Selama fase ini akan terjadi perubahan dalam aspek hormonal, fisik, perilaku, serta interaksi sosial [2] Pada masa remaja dimana dimulainya masa ketika seseorang berada dalam fase pertumbuhan. Remaja juga mengekspresikan dan merasakan emosi secara mental sebagai bagian dari proses menemukan sebuah identitas dari remaja. Sebagai individu, remaja mulai membangun cara pandang tentang diri dan karakteristik yang beragam serta tidak konkret [3]. Remaja memiliki keunikan, salah satunya adalah kemampuan untuk meniru hal-hal baru dan apapun yang mereka lihat. Mereka juga harus memiliki pemahaman yang baik tentang cara berbicara yang efektif, karena di usia remaja ini mereka berisiko mengalami masalah kekerasan verbal [2]

Para remaja memiliki sifat yang unik salah satunya yaitu remaja akan bisa meniru hal baru dan apapun yang dilihatnya. Remaja juga harus memiliki pengetahuan yang baik tentang cara berkomunikasi yang baik, karena pada masa remaja mereka berisiko untuk memiliki masalah kekerasan verbal [2]

Sesuai dengan informasi yang diambil dari *Official Journal of The American Academy of Pediatrics* pada tahun 2016, sekitar 50% atau lebih dari 1 miliar anak di seluruh dunia, yang berusia antara 2 hingga 17 tahun, mengalami berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan fisik, seksual, dan emosional. Di seluruh dunia laporan mengenai kekerasan menunjukkan jumlah kasus di Asia mencapai 714.556.771, Afrika dengan 229.763.729, Amerika Latin mencatat 58.429.315, Amerika Utara 40.194.431, Eropa 15.192.001, dan Australia 640.197 kasus. Menurut data KPAI pada tahun 2020, 62% anak di bawah usia 18 tahun telah mengalami kekerasan verbal. Selain itu, 8,7 juta anak mengalami kekerasan fisik, sedangkan mereka yang mengalami kekerasan verbal berjumlah 49,2 juta. [4].

Data yang diperoleh dari SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan psikologis meningkat dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2019 ada 6.018 kasus, sedangkan pada tahun 2020 terus naik menjadi 6.481 kasus. Selanjutnya tahun 2021 tercatat 7.906 kasus yang dilaporkan. Pada saat ini pada tahun 2024 total kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan sudah mencapai 20.803 kasus kekerasan seksual 9.539 kasus, kekerasan psikologis 6.226 kasus, kekerasan fisik 7.303, serta lainnya 2.287 kasus dan korban kekerasan yang paling banyak berasal dari kelompok usia 13 hingga 17 tahun sekitar 33,3%, jumlah pelaku berdasarkan hubungan tertinggi yaitu dilakukan oleh teman/pacar 3.649 pelaku [5].

Jawa Timur menjadi provinsi nomor 2 tertinggi setelah Jawa Barat dengan korban 1.739 korban/10000 anak. Laporan kekerasan pada anak pada periode Januari-Juni 2023 mengalami kenaikan yaitu 23 kasus, sedangkan pada tahun 2022 yang tercatat hanya 7 kasus. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 orang remaja, yang saling bersahabat dan usia hampir sama yaitu sekitar 12-13 tahun pada 5 remaja tersebut semuanya sering berkata yang tidak baik, seperti *anjay, resek, brengsek, kimey, tee*.

Kekerasan verbal (*Verbal Abuse*) dapat dikatakan sebagai setiap ucapan yang diutarakan untuk seseorang yang mungkin dianggap telah merendahkan, tidak sopan, menghina, mengintimidasi, *racist*, seksis, homofobik, ageism, atau menghujat. Juga membuat pernyataan sarkastik, menggunakan nada dan suara yang merendahkan atau menggunakan keakraban yang berlebihan serta tidak diinginkan [1]. Kekerasan verbal dilakukan dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel, dan membentak secara berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut diucapkan [6].

“Adakah hubungan komunikasi teman sebaya dengan *Verbal Abuse* pada remaja di SLTP Negeri 1 Pajajaran merupakan rumusan dari penelitian ini. Sedangkan tujuan penelitian terbagi menjadi beberapa yaitu terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan penelitian ini adalah melihat keterkaitan hubungan komunikasi kelompok teman sebaya dengan *Verbal Abuse* pada remaja SLTP Negeri 1 Pajajaran. Tujuan khususnya mengidentifikasi komunikasi kelompok teman sebaya pada remaja SMP Negeri 1 Pajajaran, mengidentifikasi *Verbal Abuse* pada remaja SMP Negeri 1 Pajajaran. Menganalisa, menganalisis hubungan komunikasi teman sebaya dengan *Verbal Abuse* pada remaja SMP Negeri 1 Pajajaran.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal (*Verbal Abuse*) dapat dikatakan sebagai setiap ungkapan kata yang diutarakan untuk orang yang bisa dianggap seolah-olah telah menjatuhkan harga diri, kurang sopan, memaki, mengintimidasi, *racist*, seksis, homofobik, ageisme, atau mencemooh. Membuat komentar sarkastik, juga melibatkan nada dan suara yang merendahkan atau menunjukkan keakraban yang berlebihan dan tidak diinginkan. Kekerasan verbal terjadi melalui perilaku memarahi, mengutuk, mengeluh, dan membentak secara berlebihan, termasuk mengucapkan kata-kata yang tidak sepatutnya. [1]. Pelaku dalam kekerasan verbal akan mencari berbagai alasan untuk tidak mengakui perbuatannya dengan mereka bertindak pada seluruh korbannya dan menganggap hal tersebut biasa saja. Kekerasan verbal akan menjadi lebih memberikan dampak negative dibandingkan kekerasan dalam bentuk mencederai tubuh karena merupakan bentuk kekerasan psikologis. Kekerasan verbal akan menggugah emosi dan pikiran anak, kekerasan verbal saat ini dianggap sebagai bentuk penganiayaan kepada anak yang dapat menimbulkan dampak berkelanjutan kepada anak. Dampak pada anak akan merugikan perkembangan diri dan kemampuan dalam bersosialisasi anak serta pola psikologis anak. [1].

Kekerasan verbal pada anak digolongkan dalam penganiayaan emosional. Penganiayaan emosional ini ditandai dengan kata-kata yang merendahkan anak. Kondisi ini biasanya berlanjut dengan melalaikan anak, mengisolasi anak dari hubungan sosialnya, atau menyalahkan anak secara terus menerus. [7].

Verbal abuse atau sering disebut sebagai tindakan verbal yang salah adalah suatu tindakan komunikasi secara lisan atau tindakan yang memberikan dampak secara emosional dan dapat merugikan. Dalam beberapa kejadian verbal abuse terjadi ketika orang tua, pengasuh, atau pelindung anak menanggapi permintaan perhatian dari anak dengan memberikan perintah kepada mereka untuk diam atau agar berhenti menangis. Verbal abuse atau kekerasan verbal menjadi salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan melalui kata-kata secara lisan dan dilakukan berulang-ulang, yang dapat memberikan dampak perkembangan pada anak. Dalam perbandingannya kekerasan verbal dianggap lebih berbahaya karena dapat mengganggu perkembangan fisik dan perkembangan secara psikologis dari anak. [9].

Kekerasan verbal bisa terjadi dalam berbagai bentuk dan melibatkan siapa saja, serta dapat menimbulkan resiko yang besar dan berkepanjangan. Korban dari kekerasan verbal akan mengalami kesulitan dalam mencapai kesehatan mental yang optimal. Kekerasan verbal memiliki gejala yang tidak spesifik. Dampak dari kekerasan verbal membuat anak menjadi generasi yang beresiko seperti perilaku agresif, apatis, mudah marah, menarik diri, mengalami kecemasan berat, gangguan tidur, ketakutan yang berlebihan, kehilangan harga diri, dan depresi. Bahkan dampak yang terjadi akan lebih parah dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya adalah memunculkan lingkungan yang penuh dengan kekerasan. [9]

2.1.1. Karakteristik Kekerasan Verbal

Berikut merupakan karakteristik dari kekerasan verbal yang terjadi [8]

1. Kekerasan verbal sangat menyakitkan dan biasanya dilakukan oleh orang terdekat korban yang memiliki kesempatan untuk melakukan kekerasan verbal, yaitu dimana korban akhirnya mempercayai pelaku bahwa ada sesuatu yang salah dari dirinya dan mulai merasa dirinya tidak berharga dan dirinya merupakan sumber masalah.
2. Kekerasan verbal mungkin terjadi dalam perilaku tak tampak (seperti: komentar, cuci otak dengan pandangan-pandangan yang merendahkan korban).
3. Kekerasan verbal sangat manipulatif dan bertujuan untuk mengontrol korban, yaitu merupakan agresi tersembunyi akan membuat korban menjadi bingung dan akhirnya mudah untuk di kontrol dimana korban akhirnya mempercayai pelaku bahwa ada sesuatu. Walaupun cara melakukannya halus (komentar dan brain washing) namun tetap saja tujuan utamanya adalah mengontrol dan memanipulasi.
4. Kekerasan verbal membuat *self esteem* korban semakin menurun tanpa disadari oleh korban, dan semakin menarik diri dari lingkungannya sehingga korban akan mengubah perilakunya dan pasrah pada perilaku entah hal itu disadari ataupun tidak
5. Kekerasan verbal tidak dapat diprediksi, dalam kenyataannya terkadang pelaku memaki, bersikap kasar, mengeluarkan komentar pedas, menjatuhkan atau membandingkan dengan orang lain yang lebih baik
6. Kekerasan verbal mungkin akan semakin meningkat intensitas, frekuensi, dan variasinya. Kekerasan verbal mungkin dihubungkan dengan gurauan sehingga tidak kentara namun melalui korban. Kekerasan

verbal mungkin juga dilanjutkan dengan kekerasan fisik dimulai dengan kecelakaan kecil seperti mendorong atau melempar- lempar barang

2.1.2. Bentuk Kekerasan Verbal

Kekerasan Verbal yang sering terjadi dalam masyarakat dapat berupa penggunaan panggilan yang bersifat diskriminatif, misalkan mengarah pada warna kulit, ras, bentuk tubuh, kebiasaan, kekurangan serta juga penggunaan kata-kata kasar, mengancam atau berupa ejekan dengan menggunakan intonasi suara yang keras dan merendahkan. Kekerasan verbal pada umumnya dapat terjadi karena tindakan berupa kata-kata yang diucapkan dimana pelaku menggunakan pola komunikasi yang mengandung penghinaan atau kata-kata yang merendahkan. Kekerasan verbal pada anak merupakan salah satu dari bentuk kekerasan yang sering ditemukan di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Kekerasan verbal ini melibatkan penggunaan kata-kata yang merendahkan, menghina atau menyakiti secara emosional terhadap anak. Terdapat beberapa bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua. Bentuk kekerasan ini melibatkan ekspresi kemarahan seperti penggunaan kata-kata makian atau kritikan tajam terhadap anaknya. Orang tua mungkin menyebut anaknya sebagai anak bodoh, nakal, anak kurang ajar, anak tidak tahu diri, anak tidak berguna dan menggunakan kata-kata merendahkan lainnya terhadap anak. [9]

2.2. Remaja

Remaja sebagai generasi penerus bangsa jika terus berkelanjutan mengalami penekanan pada psikososialnya tidak akan tumbuh menjadi generasi yang baik maka remaja perlu memberikan batasan serta mampu meningkatkan komunikasi dengan memperluas lingkungan sosial serta menekankan hubungan atau berkata-kata adalah alat yang penting untuk mendapatkan posisi diantara teman seusianya. Ketika berinteraksi orang lain yang terlibat dipandang sebagai individu dan bukan sebagai objek, sehingga komunikasi yang dilakukan menciptakan suasana yang nyaman dan ramah. Hal ini memberikan dukungan kepada orang yang sedang diajak berbicara dan membantu mereka merasa lebih percaya diri untuk berkomunikasi dengan teman-teman sebaya. Serta keluarga menjadi hal yang penting untuk memberikan dasar komunikasi yang baik untuk remaja [10]

Masa remaja adalah periode transisi dari anak-anak ke dewasa, baik dari segi fisik maupun psikologis. Selama fase tersebut, individu akan mengalami berbagai perubahan, termasuk dalam aspek pengetahuan, kematangan emosi, hubungan sosial dan tingkah laku. Maka hal ini menjadi sangat penting untuk memantau dan membentuk perilaku dari remaja demi menaikkan derajat kesehatan mereka di masa depan. Periode ini adalah waktu yang penting bagi individu untuk mencapai kematangan. Pada fase ini seseorang akan berkembang secara psikologis saat beralih dari anak-anak menuju dewasa, serta mengalami pergeseran dari ketergantungan sosial ekonomi kepada kemandirian. [11].

2.2.1. Tahapan Pertumbuhan Remaja

Beberapa tahapan yang dilalui remaja [11]

1. Remaja Awal (11-13 Tahun/ *Early Adolescence*)

Pada tahap remaja awal ini telah terjadi perubahan seksual antara remaja laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, pada tahap ini remaja akan lebih sering memperhatikan bentuk tubuhnya secara seksual serta bertanya-tanya mengenai perubahan alat reproduksi dan juga ukurannya.

Pada masa ini, seorang remaja akan lebih berminat kepada kehidupan sehari-harinya dan lebih banyak keingintahuannya mengenai banyak hal, namun pada masa ini remaja masih terlihat sifat kekanak-kanakannya. Pengetahuan remaja pada masa remaja awal ini ditandai dengan telah adanya pola pikir remaja yang telah berpikir secara konkret namun belum bisa memikirkan dampak jangka panjang dari sebuah tindakan ataupun keputusan.

2. Remaja Pertengahan (14-17 Tahun/ *Middle Adolescence*)

Telah adanya perubahan bentuk fisik yang lebih sempurna. Pada masa ini remaja akan mulai mencari jati dirinya, berkhayal mengenai aktivitas seks, dan timbul keinginan untuk berkencan. Pengetahuan remaja pada periode ini akan lebih baik karena ia mulai mengetahui dan menggali kemampuan yang ada pada dirinya. Selain itu, mereka akan lebih bertanggung jawab dan telah memiliki jiwa sosial untuk saling menolong.

Remaja pertengahan akan cenderung lebih emosional dalam merespon sesuatu. Selain itu, ia akan menolak jika masih diperlakukan seperti anak-anak dan rasa kepercayaannya terhadap orang dewasa

telah berkurang. Sehingga mereka akan lebih tertutup kepada orang dewasa, namun akan lebih dekat dan merasa nyaman untuk bercerita dengan teman seusianya.

3. Remaja Akhir (18-21 Tahun/ *Late Adolescence*)

Pada masa ini disebut juga dengan periode dewasa muda. Hal tersebut dikarenakan remaja pada usia ini akan mulai bersikap dewasa baik dari segi pemikiran dan juga perilakunya. Pada masa ini mereka akan lebih selektif dalam hal memilih teman sebaya dan mulai mencoba untuk beradaptasi dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Pada masa ini remaja mulai memiliki rasa tanggung jawab terkait pendidikan dan pekerjaan yang dipilihnya datang.

2.3. Komunikasi

Proses komunikasi termasuk salah satu proses yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya sampai membentuk siklus yang berjalan secara berkelanjutan. Komunikasi adalah suatu proses saat informasi dikirimkan melalui seseorang kepada orang lain dalam bentuk symbol, tanda atau tingkah laku. Komunikasi yang dikirimkan bisa dalam bentuk verbal maupun non verbal, dan komunikasi abstrak. [12]

2.3.1. Faktor yang mempengaruhi Komunikasi menurut Purwanti tahun 2020 dalam Ricky, Michael, Erica tahun 2023: [13]

- a. Perkembangan, salah satu cara dalam berkomunikasi berdasarkan proses yang dialami oleh seseorang sejak usia dini hingga dewasa dalam menyampaikan cara berkomunikasi yang baik
- b. Persepsi, cara mengartikan dari seseorang tentang suatu pesan yang diterima. Pembentukan persepsi harus terjadi berdasarkan pengalaman, harapan, dan perhatian
- c. Emosi, dalam berkomunikasi muncul perasaan secara mendadak dan tanpa sengaja. Emosi seringkali bisa saja tidak dapat kita kendalikan oleh diri sendiri. Sehingga emosi mampu mempengaruhi proses terbentuknya komunikasi.
- d. Jenis kelamin, cara mengartikan komunikasi yang sangat berbeda antara laki-laki dan perempuan
- e. Pengetahuan, sangat penting dan dibutuhkan agar mampu berkomunikasi dengan baik
- f. Peran dan hubungan, menjadi salah satu gaya dalam berkomunikasi yang harus memiliki peran dan hubungan antara orang yang saling berkomunikasi. Peran dan hubungan, bisa memiliki pengaruh yang terbentuk dari proses komunikasi dan bergantung dari materi atau permasalahan yang akan disampaikan termasuk cara dalam menyampaikan informasi ataupun melalui teknik komunikasi.
- g. Lingkungan, suasana yang nyaman akan memunculkan interaksi komunikasi yang efektif
- h. Jarak, membantu dalam menimbulkan rasa nyaman serta aman ketika berkomunikasi dengan jarak yang jauh.

2.3.2. Indikator Pada Komunikasi

Indikator pada komunikasi [13]

- a. Keterbukaan
Menjadi pemicu dari kesediaan individu untuk berani membuka diri dan bisa memberikan informasinya secara jelas kepada orang lain. Keterbukaan berkaitan dengan sikap jujur, bisa memberikan respon yang positif, dan bertanggung jawab atas apa yang dibicarakan oleh setiap individu.
- b. Empati
Menjadi suatu perasaan yang emosional agar individu dapat merasakan sesuai apa yang dirasakan oleh orang lain dengan atau tanpanya kehilangan akan kesadaran pada identitasnya.
- c. Sikap Mendukung
Merupakan tingkah laku dari setiap individu untuk mengekspresikan sikap seseorang agar bisa memahami orang lain dibandingkan hanya mengevaluasi atau menilai saja dari sikap seseorang tersebut
- d. Sikap Positif
Merupakan sikap keterbukaan diri dan mampu berperan lebih aktif lagi dalam memberikan masukan-masukan kepada setiap orang lain dengan cara yang baik dan bijaksana.
- e. Kesetaraan
Merupakan sikap dalam memperlakukan setiap orang secara sama atau setara tanpa membedakan budaya dari setiap orang

2.3.3. Klasifikasi komunikasi kelompok terdiri dari

- Kelompok penting dan tambahan yaitu hubungan di antara anggota kelompok utama menunjukkan kedekatan yang lebih, lebih intim, dan lebih menyentuh emosi dalam kerja sama dan asosiasi. Terdapat dua jenis kelompok; kelompok ingroup dan outgroup; selain itu ada kelompok keanggotaan dan
- Kelompok rujukan yaitu di mana kelompok keanggotaan secara struktur organisasi dan konkret menjadi anggota kelompok tersebut;
- Kelompok deskriptif dan preskriptif [23]

Teman sebaya atau *Peer* yaitu anak-anak atau remaja yang berada pada tingkat usia dan kematangan dari sikap dan sikap yang sama. Teman sebaya juga dapat dikatakan sebagai sekelompok teman yang mempunyai minat serta memiliki kemahiran setara, saling berhubungan, mempunyai visi misi dan mematuhi peraturan yang sama. Penjelasan ini menciptakan hal baru dalam penelitian ini dan menunjukkan orisinalitas penelitian.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Tahapan yang dilakukan ketika penelitian adalah mulai dari mencari isu penelitian, pemfokusan pertanyaan penelitian, desain penelitian, pengumpulan data, analisa data, interpretasi data. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Pajajaran pada 01 Mei s/d 15 Mei 2025. Desain penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *cross sectional*, yaitu merupakan jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali dengan pengukuran menggunakan kuisioner. Pengumpulan data dimulai dari penyebaran kuesioner kepada remaja yang menjadi anggota OSIS kelas 7-9 di SMP Negeri 1 Pajajaran kemudian mereka menjawab seluruh kuesioner yang telah dibuat dengan cara menceklis setelah semua kuesioner diisi maka dilakukan *editing, coding, scoring* dan *tabulating*. Uji hipotesa dengan analisis bivariat dilakukan untuk menunjukkan adanya hubungan Komunikasi Kelompok Teman Sebaya dengan Kekerasan Verbal (*Verbal Abuse*) pada Remaja Usia 12-15 Tahun di SMP Negeri 1 Pajajaran, dengan uji statistik "*Chi-Square*"

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Data yang di dapatkan pada saat melakukan penelitian pada 54 siswa yang telah diberikan kuesioner untuk diisi dan sebelumnya telah diberikan lembar persetujuan menjadi responden. Deskripsi data penelitian yang didapat adalah:

Tabel 1. Karakteristik Responden Data Umur, Kelas dan Jumlah Teman sebaya

Karakteristik Responden	Frekuensi	Prosentase
Umur		
12 tahun	6	11
13 tahun	20	37
14 tahun	23	42.5
Kelas		
VII	20	37
VIII	27	54
IX	7	13
Jumlah Teman Sebaya		
1 – 5 orang	5	9.3
6 – 10 orang	4	7.4
≥ 10 orang	45	83.3

Tabel 2. Tabulasi Silang Hubungan Komunikasi Kelompok Teman Sebaya dengan Kekerasan Verbal (*Verbal Abuse*) pada Remaja Usia 12-15 Tahun di SMP Negeri 1 Pajajaran 2025

Komunikasi Kelompok Teman Sebaya	Kekerasan Verbal			Total
	Ringan	Sedang	Berat	
Baik	54	0	0	54
Tidak Baik	0	0	0	0
Total	54	0	0	54

Tabel 3. Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	201.031 ^a	150	.003
Likelihood Ratio	111.194	150	.992
Linear-by-Linear Association	.549	1	.459
N of Valid Cases	54		

Tabel 4. Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Komunikasi verbal	54	90.1407	6.40302	72.70	100.00
Teman sebaya	54	82.6111	5.98951	67.50	100.00

4.2 Pembahasan

4.2.1 Komunikasi Kelompok Teman Sebaya

Pada Tabel 2 didapatkan komunikasi kelompok teman sebaya baik sebesar 54 responden (100%).

Teman sebaya memiliki daya tarik yang kuat dalam kehidupan remaja. Kelompok teman sebaya sering kali menjadi sumber referensi utama dalam membangun sikap dan perilaku, termasuk cara berkomunikasi. Teman sebaya berperan sebagai significant others yang mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang. [14]. Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan dimana interaksi kelompok sebaya mempunyai kontribusi signifikan dalam menuntaskan pertikaian yang terdapat di kelompok belajar terkait pembiasaan perbuatan anti perundungan. Kelompok saling berbicara dengan produktif dan baik dapat menuntaskan masalah dengan baik. [15].

Menurut Laursen yang dikutip oleh Suwardjo menyatakan bahwa teman yang seusia menjadi alasan yang utama mempengaruhi kehidupan saat usia remaja. Sahabat seperjuangan menjadi sekelompok anggota secara umum yang selalu di artikan sebagai seluruh individu yang mempunyai ciri yang sama seperti sama usianya dan kedewasaan yang sama. [16]. Sejalan juga dengan penelitian tentang korelasi antara kohesivitas kelompok teman sebaya dengan dukungan sosial dengan nilai 0,639 dengan tingkat signifikan $p = 0,0010$ ($p < 0,05$) yang mengemukakan terdapat hubungan yang kuat antara kohesivitas komunitas sebaya dengan dukungan sosial. [17]

Dalam berkomunikasi, teman sebaya memang sangat berpengaruh, teman sebaya sangat berperan penting dalam tingkah laku, dan gaya komunikasi pada remaja, karena mereka mempunyai satu pemahaman yaitu dari usia, dan tingkat kedewasaan serta tingkat kematangan yang kurang lebih sama sehingga hal tersebut membuat kelompok teman sebaya semakin akrab dan merasa saling terlibat satu dengan yang lainnya.

4.2.2 Kekerasan Verbal (*verbal abuse*)

Pada Tabel 2 didapatkan kekerasan verbal yang ringan sebesar 54 responden (100%).

Kekerasan dalam berkomunikasi dapat memunculkan akibat negative, yaitu anak akan menjadi cemas, menimbulkan rasa bersalah, anak akan hilang rasa percaya diri pada diri sendiri maupun kepercayaan pada orang lain. [18] Kekersan verbal yang berkelanjutan akan memberikan dampak tidak bagus pada anak terutama untuk tumbuh kembang psikologis, dikarenakan anak-anak sering merasa tidak enak hati di hadapan orang lain, mereka tidak memiliki keberanian untuk melakukan apa yang mereka inginkan [19]

Tingkah laku seorang remaja dimulai dari tumbuh kembang ketika masa anak-anak. Pelakukannya didapatkan dari keluarga maupun dari lingkungan dimana anak tersebut tinggal maka akan benar-benar mewariskan dampak pada tingkah laku nantinya serta akan ditampakkan Kekerasan verbal dalam hal yang sengaja maupun tidak sengaja dalam bentuk ucapan yang menghina akan membuat anak menjadi luar biasa buruk dari orang lain dan menjadi kurang mampu. Saat remaja perundungan verbal yang terjadi akan semakin sulit terkendali karena remaja lebih konsisten dalam bersikap egois dan kepala batu karena pada fase remaja mereka merasa memperoleh keleluasaan, mempunyai rasa terlalu ingin tahu urusan orang lain serta hal-hal baru, sehingga membuat melakukan tindakan kekerasan

4.2.3 Hubungan Komunikasi Kelompok Teman Sebaya dengan Kekerasan Verbal (*verbal abuse*) pada Remaja Usia 12-15 tahun

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil chi square test dengan Asymp. Sig. (2-sided) $0.003 < 0.005$, sehingga H_0 diterima yang berarti adanya hubungan komunikasi kelompok teman sebaya dengan kekerasan verbal (*verbal abuse*) pada remaja usia 12-15 tahun.

Pada penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa P-value 0,000 ($p < 0,05$) yang menyatakan adanya hubungan pada kekerasan verbal (*verbal abuse*) orang tua dengan tingkat kepercayaan diri remaja MTS Negeri 2 Boalemo. Tindakan kekerasan pada anak juga dipengaruhi oleh perihal lain seperti timbulnya masalah dilingkungan yang tiba-tiba ikut berpartisipasi sebagai penyebab kekerasan verbal. [20].

Penelitian kualitatif sebelumnya juga yang diperoleh hasil bahwa kasus kekerasan *verbal bullying* merupakan permasalahan serius dikalangan pelajar yang tidak bisa diabaikan. Meskipun tidak meninggalkan luka fisik, verbal bullying memiliki dampak yang mendalam pada korban, mengganggu perkembangan sosial dan emosional remaja. Kata-kata yang menyakitkan serta seringnya ejekan yang terlontal secara verbal dapat mempengaruhi harga diri, penampilan dan kesejahteraan psikologis remaja, membuat luka yang bertahan lama [21]. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dimana komunikasi verbal abuse dapat mempengaruhi perilaku agresif dengan nilai Sig.(0,000) $< 0,05$. Dapat diketahui t hitung (3,210) $> t$ tabel (1,985) atau Sig. (0,002) $< 0,05$, yakni keselarasan teman sebaya mempengaruhi tindakan agresif. Konformitas muncul ketika individu mencontoh sikap ataupun perbuatan orang atau kelompok dikarenakan tekanan yang jelas maupun hanya bayangan oleh mereka. [22].

Kekerasan verbal di dalam kelompok remaja dapat menimbulkan dampak yang negatif pada anak khususnya nanti remaja, mereka menderita rasa cemas, remaja dapat merasa bersalah, hilang rasa percaya diri baik pada dirinya serta percaya pada orang lain. Kekerasan verbal (*verbal abuse*) bisa dihindari dengan adanya pembicaraan yang tepat, dengan tutur kata yang benar individu dapat lebih empati yang lebih dapat mengerti tingkat emosi dan cara pandang individu lain, sehingga pelaku dari kekerasan verbal dapat berfikir bahwa tindakan akan berbekas di hati dan pikiran orang lain selaku korban.

Komunikasi teman sebaya merupakan faktor kunci yang memengaruhi etika komunikasi remaja, karena dalam interaksi dengan teman-teman, siswa sering kali mengadopsi sikap dan perilaku yang mereka lihat. Pada usia remaja, pengaruh lingkungan pertemanan sangat kuat, sehingga etika komunikasi yang diterapkan dalam hubungan ini dapat membentuk cara remaja berinteraksi di luar lingkup keluarga. Ketika remaja saling menghargai, mendengarkan, dan mendukung satu sama lain, mereka tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, kejujuran, dan keadilan. Dengan demikian, komunikasi yang positif di antara teman sebaya berperan penting dalam membentuk karakter dan etika siswa, menjadikannya lebih peka terhadap nilai-nilai sosial serta agama dalam setiap interaksi yang mereka lakukan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapatnya hubungan komunikasi kelompok teman sebaya dengan kekerasan verbal (*verbal abuse*) untuk kaum muda usia 12-15 tahun di SMP Negeri 1 Pajajaran Komunikasi kelompok dengan teman sebaya pada remaja masuk dalam rentang baik dan remaja mengalami kekerasan verbal dengan teman sebaya dalam kategori ringan. Uji analisis didapatkan Asymp. Sig. (2-sided) $0.003 < 0.005$, yang berarti H_0 diterima.

Penelitian ini bisa ditindak lanjuti pada keluarga yang menjadi media utama pembentukan karekter dari anak selama fase pertumbuhan. Berikan informasi berupa *Healt Education* tentang komunikasi verbal dan non verbal yang seharusnya digunakan oleh remaja agar tidak menimbulkan dampak negatif dan positif kepada teman sebaya yang akan membuat kelompok teman sebaya menjadi tidak percaya diri.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada UNHASA yang telah memberikan dukungan berupa pendanaan dalam penelitian ini, tidak urung kami banyak ucapakan terimakasih untuk lahan SMP Negeri 1 Pajajaran telah berkenan memberikan tempat bagi kami untuk melakukan penyelasain masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. D. Cahyo, F. Ikashaum and Y. P. Pratama, "KEKERASAN VERBAL (VERBAL ABUSE) DAN PENDIDIKAN KARAKTER," *Jurnal Elementaria Edukasia*, pp. Volume 3 No 2; p-ISSN 2615-4625; e-ISSN 2655-0857 ; Page 247-255, 2020.
- [2] V. J. Egeten and N. Gerungan, "HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN PERILAKU AGRESIF DI SMA NEGERI 1 AMURANG BARAT," *Klabat Journal Of Nursing* , pp. Volume 3, No. 2, Oktober; e-ISSN: 2685-7154; page 28-35; <http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/kjn>, 2021.
- [3] K. O. A. Cahyani, F. Agushybana and D. Nugroho, "Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Asuh dengan Pengetahuan dan Sikap Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Panti Auhan Kabupaten Klaten," *Jurnal Kesehatan Reproduksi* , pp. (1)-25, DOI: 10.22435/kespro.v12i1.4432. Page 15-25, 2021.
- [4] K. Kementrian, "InfoDATIN. Retrieves from Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja," 2018.
- [5] SIMFONI-PPA, "Data Kekerasan pada anak dan perempuan," Retrieved from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> , 2024.
- [6] A. Huraerah, Kekerasan Terhadap Anak, Nuansa Cendikia, 2018.
- [7] B. Mahmud, "Kekerasan Verbal Pada Anak," *Jurnal An Nisa*, p. Vol.12 No.2 ; H.690, 2019.
- [8] Y. Fitria and dkk, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Dini Pra Sekolah," *Jurnal Psikologi* , vol. Vol 14 No 1, 2015.
- [9] Syukurman, S. A. Kamaruddin and A. Adam, "Kekerasan Verbal Terhadap Anak (studi Fenomenologi di Kelurahan Pattingalloang Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar)," *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi* , vol. Vol. 6 No. 1, no. ISSN : 2599-2511, pp. 197-204, 2023.
- [10] R. Putri, I. Mahmudi and N. Kartika, "Studi Literatur Hubungan Verbal Abuse dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif pada Remaja," in *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan Humaniora (SENASSDRA)* , 2023.
- [11] L. Andriani, D. Simbolon and F. Riastuti, Kesehatan Reproduksi Remaja dan Perencanaan Masa Depan, Pekalongan : Nasya Expanding Management, 2022.
- [12] R. M. Chandra, M. K. Sudjianto and E. Adriana, "FAKTOR-FAKTOR KOMUNIKASI (YANG PERLU DIMILIKI) GENERASI Z DALAM) GENERASI Z DALAM," *Student Research Journal*, Vols. Volume.1, No.3, no. E-ISSN : 2964-3252 dan P-ISSN : 2964-326; DOI: . <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i3.345>, pp. 349-361, 2023.
- [13] I. Zulkarnain and R. S. Asmara, Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutor: Tinjauan Psikologi Komunikasi, Medan : Puspantara, 2020.
- [14] R. Febrianita, D. P. Wahyuningtyas and S. M. Oktaviani, "PERAN KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM MEMBENTUK KESADARAN ANTI-PERUNDUNGAN PADA ANAK JALANAN," *PUBLIC ADMINISTRATION JOURNAL OF RESEARCH* , pp. Vol. 2 (3); Page 236-250, 2020.
- [15] N. M. Safitri, "PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI TEMAN SEBAYA DIMAS PAB SAMPALI," *The 3rd Annual Conference On Islamic Education Managemen*, pp. 209-220, 2021.
- [16] R. M. Dewi, "Hubungan Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya Terhadap Dukungan Sosial Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta," *JURNAL ASOSIATIF*, pp. Volume 2, No. 2. Page 118-125, 2023.
- [17] M. A. Aleissa, K. Sultana, H. N. Saleheen, D. A. Aldihan, R. H. Al-Omar, R. O. Alharbi, R. S.

- Allahidan and R. Alshagary, "Attitude of pediatricians toward suspected cases of child sexual abuse (CSA) in Saudi Arabia," *International Journal of Pediatrics of Pediatrics and Adolescent Medicine*, pp. 9(2), 125–130. <https://doi.org/10.1016/j.ijpam.2021.10.005>, 2021.
- [18] N. Fahira, "). Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini," *Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.*, 2023.
- [19] M. Antu, R. Zeer and &. R. Nusi, "Hubungan Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Orang Tua dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja," *Jurnal Ners*, pp. Volume 7, Nomor 1 Hal 425-433, 2023.
- [20] A. Mahira and N. Yuliana, "Hubungan Fenomena Verbal Bullying Dengan Komunikasi Interpersonal di Lingkungan Pelajar," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, pp. E-ISSN: 3025-6704 Volume 1, Nomor 5, Halaman 101-107 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10262300>, 2023.
- [21] Nazhifah, "Pengaruh Verbal Abuse, Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, pp. Volume 15, Nomor 3, 262-274, 2017.
- [22] Wijayanti, Astuti and Fatmayanti, *Komunikasi Dalam Praktik Kebidanan*, Jakarta : Trans Info Media , 2016.